

Great Power Politics and United States' Withdrawal from Afghanistan

Pertarungan Negara Besar dan Penarikan Mundur Amerika Serikat dari Afghanistan

Broto Wardoyo
Universitas Indonesia

ABSTRACT

On October 7, 2002, the United States (US) started their military operation in Afghanistan to seek Osama bin Laden, the leader of Al Qaeda (AQ) who was responsible for the September 11, 2001, terror attacks commonly referred to as the 9/11 attacks. US military operations in Afghanistan, however, remained active after Osama bin Laden was killed. In February 2020, the US signed an agreement with the Taliban, who provided sanctuary for Osama bin Laden and AQ, which practically ended their military operation in Afghanistan. This article seeks to explain why the US decided to sign an agreement with the Taliban even though both AQ and the Taliban are still in operation. This article argues that the US decision to sign the agreement and withdraw from Afghanistan is due to the need to reallocate resources as part of their retrenchment policy.

Keywords: *Great Power Politics, Retrenchment, Withdrawal, the United States, Afghanistan, Al Qaeda, Taliban*

Pada tanggal 7 Oktober 2001, Amerika Serikat (AS) memulai operasi militer di Afghanistan untuk mencari Osama bin Laden, pemimpin Al Qaeda (AQ) yang menjadi otak (mastermind) serangan teror 11 September 2001 atau dikenal sebagai serangan 9/11. Meski demikian, operasi militer AS di Afghanistan tidak berhenti setelah Osama bin Laden terbunuh. Operasi militer AS di Afghanistan terus dipertahankan hingga mereka memutuskan mundur dari negara tersebut setelah penandatanganan kesepakatan damai dengan Taliban di Doha pada bulan Februari 2020. Tulisan ini mempertanyakan mengapa AS mundur dari Afghanistan meski tujuan yang ingin mereka sasar di negara tersebut belum tercapai. AQ maupun Taliban, kelompok yang memberikan perlindungan bagi AQ, masih tetap ada dan beroperasi. Tulisan ini berargumen bahwa keputusan AS tersebut terkait dengan adanya kebutuhan untuk mengalihkan alokasi sumber daya sebagai bagian dari kebijakan retrenchment.

Kata-kata Kunci: *Pertarungan Negara Besar, Retrenchment, Penarikan Mundur, Amerika Serikat, Afghanistan, Al Qaeda, Taliban*

*Great Power Politics and United States'
Withdrawal from Afghanistan*

Setelah mengalami serangan teror terbesar dalam sejarah, yaitu serangan 11 September 2001, atau lebih dikenal sebagai 9/11, Amerika Serikat (AS) mendeklarasikan perang global melawan teror (*global war on terror*) yang menunjukkan tekad negara ini untuk memerangi setiap kelompok teroris di dunia (Bush 2001). Perang global melawan teror tersebut diarahkan untuk mencapai empat target: (1) mengalahkan (*defeat*) kelompok-kelompok teror; (2) menangkalkan (*deny*) dukungan bagi kelompok-kelompok teror; (3) meniadakan (*diminish*) penyebab tumbuh dan berkembangnya teror; dan (4) membela (*defend*) AS dari serangan teror (White House 2003). Pada tanggal 7 Oktober 2001, AS lantas memulai operasi militer di Afghanistan untuk menargetkan Osama bin Laden, pemimpin Al Qaeda (AQ) yang menjadi otak serangan 9/11.

Meski demikian, operasi militer AS di Afghanistan tidak berhenti setelah Osama bin Laden terbunuh, melainkan terus dipertahankan. AS selanjutnya memutuskan mundur dari negara tersebut setelah penandatanganan kesepakatan damai dengan Taliban di Doha pada bulan Februari 2020. Perang global melawan teror diyakini mengalami perubahan, yakni dari semula hanya menasar Osama bin Laden, AQ, dan Taliban, menjadi berfokus pada seluruh kelompok teroris, seperti Islamic State (IS) maupun pergerakan-pergerakan terorisme berskala internasional lainnya. Tulisan ini selanjutnya mempertanyakan alasan di balik kemunduran AS dari Afghanistan meski tujuan yang ingin disasar di negara tersebut tersebut belum tercapai. AQ maupun Taliban – kelompok yang memberikan perlindungan bagi AQ, masih tetap ada dan beroperasi.

Beberapa akademisi memperdebatkan mengenai apakah AQ masih dapat memberikan ancaman bagi keamanan global – setelah berbagai langkah kontrateror selama dua dekade terakhir yang dilakukan oleh AS. Sebagai tanggapan, Byman dan Mir (2022) sepakat bahwa strategi kontrateror yang dijalankan oleh AS telah mengurangi kekuatan tempur AQ secara signifikan, sehingga berdampak pada minimnya serangan oleh kelompok tersebut di negara-negara Barat. Meski demikian, keduanya juga menilai bahwa AQ sebenarnya tidak membutuhkan kapasitas organisasional yang tertata untuk dapat melancarkan serangan yang mematikan, mengingat masih kuatnya jejaring global yang dimiliki. Hoffman (2018) menegaskan bahwa meski kehilangan beberapa tokoh kunci, seperti Osama bin Laden, Anwar al-Awlaki, hingga Abu Yahya al-Libi, hal tersebut lantas tidak memutus kekuatan AQ. Dia bahkan menilai AQ masih lebih kuat – jika

dibandingkan IS – dalam empat hal, yaitu pengaruh, jangkauan jejaring, kekuatan kombat, dan kohesi kelompok. Lebih lanjut, Harrington dan Thompson (2022) menilai bahwa terbunuhnya Ayman al-Zawahiri pada tahun 2022 sebagai pengganti Osama bin Laden tidak akan membuat AQ berhenti beroperasi, mengingat ada beberapa figur lain yang bisa menggantikannya untuk memimpin operasi AQ. Kendati demikian, Harrington dan Thompson (2022) menambahkan bahwa pasca-terbunuhnya Ayman, akan terjadi proses konsolidasi internal yang lama, sehingga berpotensi mendorong vakumnya kelompok tersebut (sementara) dari aktivitas teror berskala besar. Dengan masih adanya kekuatan AQ di Afghanistan, maka potensi ancaman bagi AS sejatinya tetap ada. Hal ini membuat penarikan mundur AS dari Afghanistan menjadi sebuah pertanyaan.

Terlepas dari perdebatan mengenai kekuatan AQ tersebut, perang global melawan teror lantas mengalami transformasi. Van Evera (2006) menilai bahwa AS perlu memperluas mandala perang dengan AQ di berbagai front apabila perang fisik (dengan menggunakan kekuatan bersenjata) hanyalah satu dari sekian banyak front yang harus dijalankan. Dengan demikian, perang global melawan teror memerlukan upaya yang terorkestrasi dengan melibatkan beragam pihak dan instrumen dalam waktu yang panjang. Hal ini turut ditekankan oleh Daalder dan Lindsay (2001) lantaran perang global melawan teror akan berbeda dari perang-perang yang sebelumnya dijalankan oleh AS – perang ini akan “*nasty, brutish, and long*”. Adapun Keen (2006) merujuk tipikal perang ini sebagai sebuah “*endless war*”, sedangkan Bergen (2011) menyebutnya sebagai “*the longest war*”. Lubin (2021) turut menyatakannya sebagai “*never-ending war on terror*”. Dengan mempertimbangkan ciri “tidak berkesudahan” tersebut, perang melawan teror lantas dapat memunculkan masalah serius bagi AS.

Tulisan ini menilai bahwa keputusan AS untuk mundur dari Afghanistan tidak hanya didorong oleh pertimbangan terkait lamanya durasi pelaksanaan perang global melawan teror. Namun, penarikan mundur tersebut bersinggungan pula dengan adanya kebutuhan untuk mengalihkan alokasi sumber daya, sehingga memaksa AS untuk mengubah kebijakan terhadap Afghanistan. Untuk menjelaskan argumen tersebut, tulisan ini dibagi menjadi lima bagian. Setelah menjelaskan latar belakang dan pertanyaan penelitian pada sesi sebelumnya, bagian kedua tulisan ini akan membahas pemetaan cara pandang dan kerangka konseptual dalam menjelaskan kasus penarikan mundur AS dari Afghanistan.

Bagian ketiga selanjutnya membahas kebijakan kontrateror AS di Afghanistan. Bagian keempat menjelaskan alasan penarikan mundur AS dari Afghanistan sebagai bagian dari kebijakan *retrenchment* AS. Bagian terakhir dari tulisan ini memberikan simpulan dan rekomendasi bagi riset selanjutnya.

Tinjauan atas Penarikan Mundur AS dari Afghanistan

Beberapa kajian yang membahas mundurnya AS dari Afghanistan dapat dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama melihat penarikan mundur tersebut sebagai kekalahan dalam perang (Honig & Käihkö 2023; Snyder 2023; Simpson 2023). Kekalahan AS tersebut dapat dilihat dari rendahnya toleransi biaya perang – dibanding pengeluaran AQ maupun Taliban. Di sisi lain, rendahnya tingkat kepentingan turut menjadi penyebab kekalahan. Kedua argumen ini berlandas pada keberadaan Afghanistan sebagai tempat hidup atau rumah bagi AQ dan Taliban, sehingga kedua aktor ini memiliki kepentingan yang sangat mendasar, yaitu kelangsungan hidup. Dengan demikian, toleransi biaya yang dihasilkan juga maksimal. Kelompok kedua justru memandang penarikan mundur tersebut dalam konteks perubahan kebijakan luar negeri AS. Perubahan kepemimpinan Presiden Donald Trump yang tidak melihat adanya keuntungan dari mempertahankan pasukan AS di Afghanistan menjadi argumen pendukung (Masta 2022). Namun, perubahan kebijakan tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Indikasi atas perubahan kebijakan AS di Afghanistan dapat dilihat dari kampanye melalui media sosial X guna meyakinkan publik terhadap keputusan diskontinu perang di Afghanistan (Zappettini & Rezazadah 2023; Uwalaka 2023). Uwalaka (2023) menambahkan bahwa langkah AS untuk mundur tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah kekalahan militer. Kelompok ketiga selanjutnya meletakkan isu ini dalam kerangka pertarungan negara besar, yakni sebagai bagian dari kebijakan *retrenchment*. Meski demikian, langkah semacam ini bukan tanpa biaya. Kim et al. (2024) menyoroti biaya reputasi yang harus ditanggung AS atas langkah penarikan diri Afghanistan. Tulisan ini berada dalam kelompok ketiga yang akan menjelaskan penarikan mundur AS dari Afghanistan sebagai implikasi dari kebijakan *retrenchment* untuk mengakomodasi kebutuhan struktural sebagai negara hegemon.

Retrenchment dalam Perilaku Negara Hegemon

MacDonald dan Parent (2011; 2018) mendefinisikan *retrenchment* sebagai “a policy of retracting grand strategic commitments in response to a decline in relative power”. Dengan demikian, *retrenchment* merupakan perilaku negara hegemon dalam merespons penurunan kekuatan relatif terhadap kekuatan-kekuatan lain. Salah satu logika *retrenchment* adalah adanya pergeseran komitmen negara hegemon dengan meninggalkan wilayah pinggiran (*periphery*) – dianggap kurang penting – untuk fokus ke *core* (inti). Logika penerapan *retrenchment* menurut MacDonald dan Parent (2011; 2018) juga terbatas pada “moments of acute relative decline” atau ketika negara hegemon tersebut mengalami penurunan kekuatan secara ordinal dan dalam rentang waktu yang panjang (setidaknya lima tahun). Kedua hal tersebut – *periphery* dan durasi momentum – lantas menjadi dimensi krusial untuk memahami *retrenchment*. Hal ini membedakan *retrenchment* dari *strategic adjustment* yang biasa dilakukan ketika terjadi penurunan kekuatan relatif dalam jangka waktu yang lebih pendek. *Retrenchment* sering dilihat sebagai tanda-tanda keruntuhan, sehingga berimplikasi negatif pada citra negara besar tersebut.

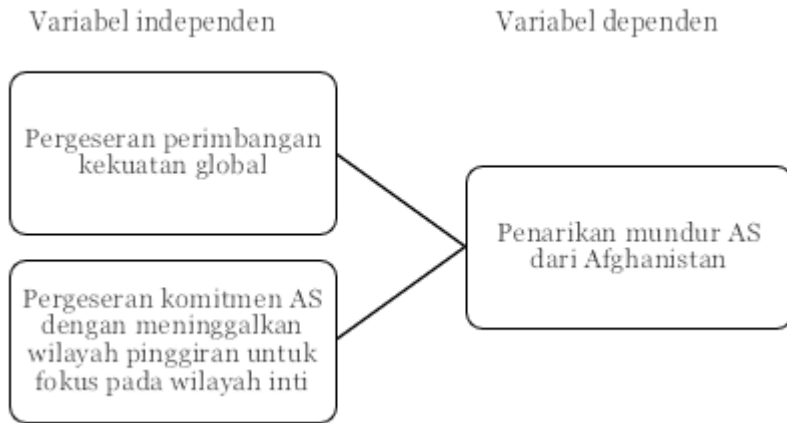
Terkait dengan identifikasi komitmen utama atau inti (*core*) dan pinggiran (*periphery*), Brooks et al. (2012) secara spesifik menggunakan terminologi “*deep engagement*” dengan merujuk pada kebijakan AS yang memberikan komitmen keamanan bagi para sekutu dan mitra di Eropa, Asia Timur, dan Timur Tengah. Dari ketiga kawasan tersebut, Timur Tengah menjadi wilayah pinggiran dibanding dengan Eropa maupun Asia Timur. Selain itu, komitmen keamanan yang dimaksud terbatas pada dimensi militer saja. Dengan demikian, komitmen di luar kerja sama militer, seperti demokrasi, perlindungan hak asasi manusia, ataupun intervensi kemanusiaan, tidak dikategorikan sebagai komitmen inti. Keputusan untuk melakukan *deep engagement* selanjutnya membawa sejumlah konsekuensi, yakni pada biaya pertahanan yang harus dikeluarkan untuk melangsungkan kebijakan tersebut, biaya reputasi guna mendorong negara-negara lain untuk melakukan perimbangan kekuatan (*balancing*) terhadap AS, dan hadirnya dilema penjebakan (*entrapment*) atau ketidakpastian AS terhadap perilaku sekutu dan mitra – belum tentu sejalan dengan kepentingan AS. Dengan mengidentifikasi komitmen keamanan AS terhadap wilayah/fungsi inti dan pinggiran; realokasi sumber daya lantas dapat ditelisik, sehingga kebijakan *retrenchment* dapat

menjelaskan alasan di balik penarikan diri AS dari Afghanistan.

Model analisis guna menjelaskan keputusan AS untuk mundur dari Afghanistan dapat digambarkan sebagai berikut.

Figur 1.

Model Analisis atas Keputusan Penarikan AS dari Afganistan



Sumber: Olahan penulis

Tulisan ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pergeseran kekuatan global yang menjelaskan keputusan AS tersebut. Pengukuran ini lantas dilakukan untuk memenuhi syarat terjadinya *retrenchment*, yakni pembuktian penurunan kekuatan relatif secara ordinal dalam rentang waktu yang panjang.

Salah satu rujukan yang sering digunakan untuk mengukur kekuatan relatif adalah Composite Index of National Capabilities (CINC). Meski demikian, Correlates of War – sebagai pihak yang mengukur CINC – tidak memberikan pembaruan indeks yang cepat, sehingga data kekuatan relatif belum tersedia hingga tahun 2020. Pengukuran CINC meliputi enam indikator: (1) anggaran pertahanan; (2) jumlah personel militer; (3) produksi besi dan baja; (4) konsumsi energi; (5) populasi perkotaan; dan (6) populasi total (Greig & Enterline 2017). Untuk mengatasi kendala terkait ketersediaan data CINC, pengukuran kekuatan relatif dalam tulisan ini dilakukan secara manual dengan mengumpulkan data enam indikator CINC dari tahun 2001 hingga 2020. Periode tersebut merupakan periode ketika AS melakukan operasi militer di Afghanistan. Selain CINC, rujukan lain yang juga

sering digunakan untuk mengukur kekuatan relatif adalah Gross Domestic Product (GDP).

Dengan demikian, tulisan ini menggunakan tujuh indikator untuk mengukur kekuatan relatif AS: (1) anggaran pertahanan, (2) jumlah personel militer, (3) produksi besi dan baja, (4) konsumsi energi, (5) populasi total, (6) populasi urban, dan (7) GDP. Masing-masing indikator tersebut dihitung secara kumulatif sebagai persentase dari nilai total global. Untuk memudahkan pengukuran, akan dibuatkan indeks untuk masing-masing indikator dengan skor indeks dari 0 (nol) sampai 10 (sepuluh), dengan nilai maksimal 10 merupakan nilai keseluruhan indikator secara global.

Untuk membuat indeks kekuatan relatif, tulisan ini menggunakan pendekatan Mearsheimer (2001) dalam melakukan pengukuran kekuatan, dengan menghitung kekuatan militer dan kekuatan laten secara berbeda. Kekuatan militer dalam tulisan ini diukur dari indikator anggaran pertahanan dan jumlah personel militer. Sementara itu, kekuatan laten yang merupakan penopang dari kekuatan militer, diukur dengan mempertimbangkan indikator-indikator, seperti produksi besi dan baja, konsumsi energi, populasi total, populasi urban, dan GDP. Pengukuran indeks kekuatan relatif dilakukan dengan memberi bobot 50% untuk kekuatan militer dan 50% untuk kekuatan laten. Dengan demikian, indeks kekuatan relatif didapatkan dengan pengukuran sebagai berikut.

Figur 2.

Rumus Pengukuran Indeks Kekuatan Relatif

$\text{Kekuatan relatif} = (\text{kekuatan militer} + \text{kekuatan laten})/10$ $\text{Kekuatan militer} = (2,5 \times \text{anggaran pertahanan}) + (2,5 \times \text{jumlah personel militer})$ $\text{Kekuatan laten} = \text{produksi besi dan baja} + \text{konsumsi energi} + \text{populasi total} + \text{populasi urban} + \text{GDP}$
--

Sumber: Olahan penulis

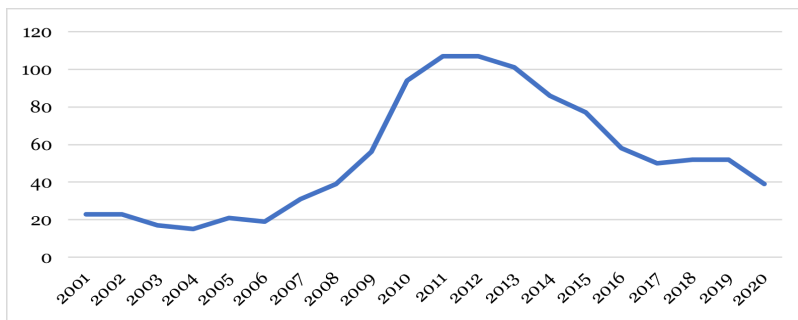
Data-data yang digunakan untuk mengukur indeks tersebut diperoleh dari beberapa sumber. Untuk indikator anggaran pertahanan, jumlah personel militer, populasi total, populasi perkotaan, dan GDP didapatkan dari Bank Dunia. Adapun, data produksi besi dan baja diambil dari OECD. Stat, sementara data konsumsi energi diambil dari Enerdata Yearbook. Untuk mempermudah presentasi data, pengukuran setiap indikator dan

total kekuatan hanya akan menampilkan negara dengan sepuluh kekuatan terbesar.

Kebijakan Kontrateror AS di Afghanistan

Sejak memutuskan untuk menyerang Afghanistan pada tahun 2001, AS telah menghabiskan dana 1,06 trilyun USD hingga tahun 2020 (McCharty 2019; Dozar 2021). Tahun 2011-2013 menjadi tahun kala AS mengeluarkan dana tertinggi. Kurang lebih sepertiga dari keseluruhan biaya perang terhadap Afghanistan dikeluarkan selama tiga tahun tersebut. Grafik di bawah ini memperlihatkan rincian pengeluaran AS dalam perang Afghanistan.

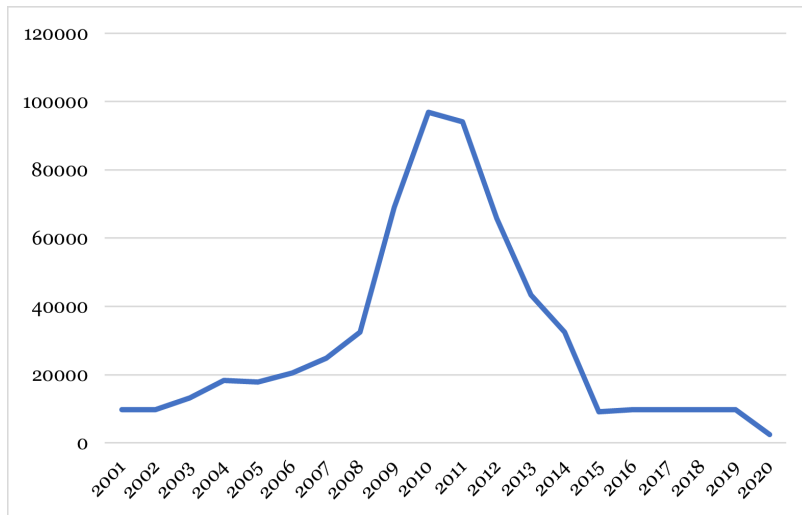
Figur 3.
Biaya Perang AS di Afghanistan (miliar USD)



Sumber: McCharty (2019); Dozar (2021)

Selama periode yang sama, sebanyak 2.242 tentara AS menjadi korban perang (Dozar 2021). Jumlah personel militer AS yang dikirim ke Afghanistan bahkan pernah mencapai hampir 100 ribu orang di tahun 2010 dan 2011. Angka tersebut tidak mencakup: (1) jumlah kontraktor militer maupun sipil yang dikirimkan AS atau negara-negara lain; (2) jumlah personel militer negara-negara anggota NATO selain AS; maupun (3) pasukan dari negara-negara sekutu AS lainnya di luar NATO. Grafik berikut memperlihatkan pergerakan jumlah pasukan AS yang diterjunkan di Afghanistan setiap tahunnya.

Figur 4.
Jumlah Pasukan AS di Afghanistan



Sumber: McCharty (2019); Dozar (2021)

Hingga tahun 2020, kebijakan kontrateror AS di Afghanistan dipimpin oleh tiga pemerintahan yang berbeda, mulai dari George Walker Bush, Barack Obama, hingga Donald Trump. Kebijakan kontrateror AS tidak semuanya bersifat koersif. Catatan Masta (2022) memperlihatkan kombinasi antara aksi koersi dan non-koersi dalam kebijakan kontrateror AS di Afghanistan. Pada tahun 2001, segera setelah serangan 9/11, AS melakukan operasi militer melawan Taliban yang dinamai “*Enduring Freedom*” dengan bantuan kelompok-kelompok bersenjata Afghanistan anti-Taliban (kelompok Aliansi Utara). Di akhir tahun tersebut, Taliban berhasil dijatuhkan dari tampuk kekuasaan. PBB kemudian membantu pembentukan pemerintah interim di Afghanistan dengan mendudukkan Aliansi Utara dan kelompok-kelompok lain dalam pertemuan di Bonn, Jerman. Kesepakatan di Bonn tersebut ditindaklanjuti dengan resolusi DK PBB 1386 tentang pembentukan International Security Assistance Force (ISAF) untuk membantu pengorganisasian keamanan di Afghanistan. Taliban dan AQ pun dipaksa mundur ke wilayah Afghanistan bagian selatan selepas peluncuran berbagai operasi darat oleh AS. Pada bulan Mei 2020, Menteri Pertahanan AS, Donald Rumsfeld, menyatakan berakhirnya operasi militer besar di Afghanistan.

*Great Power Politics and United States'
Withdrawal from Afghanistan*

Selanjutnya di bulan Oktober 2004, Osama bin Laden muncul ke publik melalui pemberitaan di Al Jazeera. Kemunculannya ini membuktikan bahwa meski Taliban berhasil disingkirkan dari tampuk pemerintahan Afghanistan, tidak berarti ancaman turut berakhir. Selama periode tersebut, Taliban juga tidak sepenuhnya tinggal diam. Di bulan Juli 2006, aksi-aksi kekerasan Taliban mencapai puncaknya dengan ditandai oleh adanya 139 serangan bom bunuh diri – mengalami peningkatan jumlah dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencapai 27 serangan. Sementara itu, koalisi antar-kelompok di Afghanistan tidak kunjung mencapai kata sepakat untuk membentuk konstitusi, bahkan berakhir dengan perpecahan.

Aksi-aksi teror yang terus terjadi lantas mendorong Presiden Obama untuk memperkuat dan memperluas upaya kontrateror AS tidak hanya di Afghanistan, namun juga di Pakistan. Presiden Obama juga meningkatkan jumlah pasukan yang diterjunkan di Afghanistan dalam operasi kontrateror tersebut. Hal ini terlihat pada figur 4 ketika terjadi peningkatan jumlah pasukan AS di Afghanistan secara tajam dari 32.500 personel di tahun 2008 menjadi 69.000 personel di tahun 2009. Angka tersebut terus naik menjadi 96.900 personel di tahun 2010. Langkah Presiden Obama ini membuahkan hasil dengan keberhasilan Operasi Geronimo untuk mengeliminasi Osama bin Laden pada tahun 2011. Pasca-pembunuhan Osama bin Laden, Presiden Obama mulai mengurangi jumlah pasukan AS di Afghanistan menjadi 65.800 personel di tahun 2012.

Di tahun tersebut, Presiden Obama dengan bantuan Qatar, menjajaki pembicaraan dengan Taliban. Namun, Taliban secara sepihak membatalkan upaya dialog dengan AS di bulan Maret 2012 buntut dari penolakan AS terhadap pertukaran tawanan yang diajukan Taliban. Pada tahun 2013, pemerintah Afghanistan menyelesaikan peralihan mandat keamanan dari pasukan ISAF secara utuh. Setahun kemudian, Presiden Obama menyatakan penarikan mundur pasukan AS dari Afghanistan. Di tahun yang sama, kabinet persatuan akhirnya berhasil dibentuk di Afghanistan. Sejak tahun 2015, pasukan AS di Afghanistan hanya bertugas memberikan pelatihan kepada pasukan Afghanistan dan tidak lagi melakukan operasi tempur aktif.

Di sisi lain, terhitung dari tahun 2016 hingga 2018, pasukan Taliban mampu memperluas pengaruh dan memberikan tekanan keamanan pada pasukan Afghanistan. Mengingat jumlah bantuan

pasukan AS yang terbatas – tidak ditambah sejak tahun 2015 – hingga kemampuan pasukan Afghanistan yang masih lemah, situasi keamanan di negara tersebut memburuk. Presiden Trump yang enggan mengirimkan tambahan pasukan justru memilih bernegosiasi dengan Taliban pada bulan Februari 2019 untuk mengakhiri perang. Namun, pembicaraan mengalami jalan buntu di bulan September 2019 sebelum akhirnya dimulai kembali pada Februari 2020 dan mencapai kata sepakat.

Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa kebijakan kontrateror AS di Afghanistan memiliki dinamika tersendiri. Setidaknya terdapat dua hal yang dapat diidentifikasi dari kebijakan kontrateror AS di Afghanistan. Pertama, ada pergeseran tujuan dari kebijakan kontrateror AS di Afghanistan; dari awalnya hanya menyoal penghancuran AQ dan Taliban menjadi rekonstruksi Afghanistan secara lebih luas. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan mitra-mitra aliansi AS di Afghanistan setelah dimulainya operasi militer di negara tersebut. Kedua, terdapat penambahan dan pengurangan jumlah pasukan AS di Afghanistan serta pengerahan anggaran yang sesuai dengan kebutuhan AS di negara tersebut. Hal ini terlihat dari keputusan Presiden Obama melalui penambahan jumlah pasukan dan anggaran untuk Afghanistan, khususnya dalam misi menangkap Osama bin Laden pasca-peningkatan intensitas kekerasan di Afghanistan.

Namun, apakah kedua tren tersebut hanya didorong oleh perubahan tujuan dan kepentingan internal AS saja? Bagian selanjutnya akan menjelaskan faktor struktural yang memengaruhi keputusan AS untuk menarik diri dari Afghanistan.

Kebijakan *Retrenchment* AS

Seperti dijelaskan dalam bagian kerangka konseptual, *retrenchment* memiliki dua fitur penting, yaitu penurunan kekuatan relatif secara ordinal dalam waktu yang lama dan pengabaian kepentingan-kepentingan *periphery*. Bagian ini mengidentifikasi kedua hal tersebut.

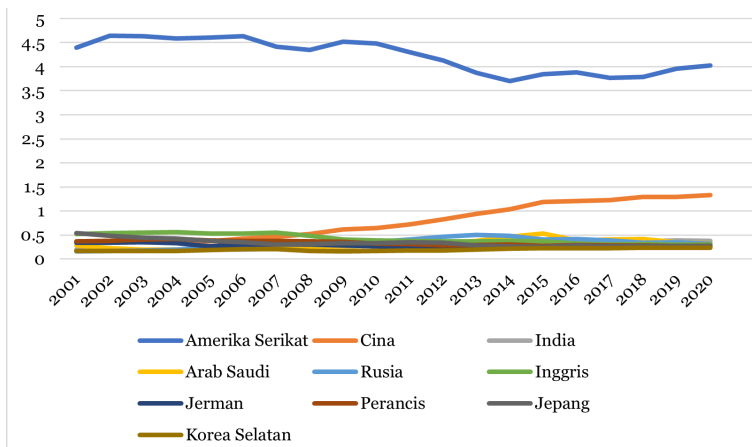
Penurunan Kekuatan Relatif secara Ordinal

Hasil dari pengukuran indikator-indikator kekuatan relatif adalah sebagai berikut. Untuk indikator anggaran pertahanan, sepuluh negara dengan rata-rata skor indeks tertinggi adalah AS, Cina,

*Great Power Politics and United States'
Withdrawal from Afghanistan*

Inggris, Jepang, Rusia, Perancis, Arab Saudi, Jerman, India, dan Korea Selatan. Pengukuran anggaran pertahanan negara-negara menunjukkan bahwa AS masih dominan dengan rata-rata skor indeks pengukuran mencapai 4,2. Gap antara rata-rata skor AS dan Cina – yang ada di posisi kedua, bahkan relatif lebar. Rata-rata skor indeks Cina untuk anggaran pertahanan hanya 0,8. Meski demikian, Cina menunjukkan tren peningkatan skor indeks anggaran pertahanan dari 0,35 di tahun 2001 ke 1,33 di tahun 2020. Di sisi lain, skor indeks anggaran pertahanan AS sempat mengalami penurunan di periode 2009 hingga 2014 (skor 3,69 merupakan titik terendah dari periode 2001 hingga 2020).

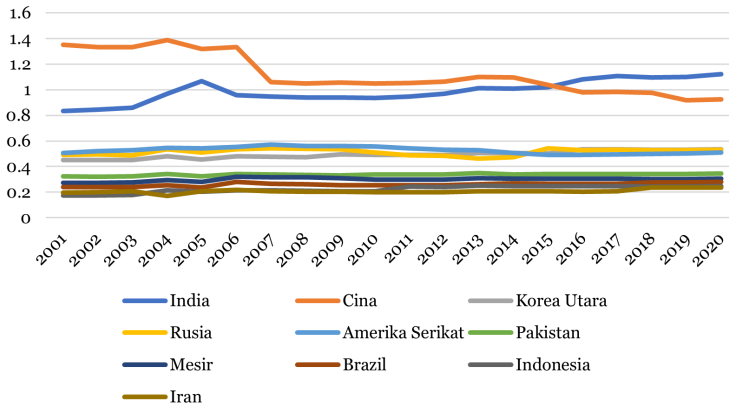
Figur 5.
Indeks Anggaran Pertahanan AS
Periode 2001-2020 (Skor Indeks 0-10)



Sumber: Bank Dunia (2024)

Untuk indikator jumlah personel militer, sepuluh negara dengan rata-rata skor indeks tertinggi selama periode 2001-2020 adalah Cina, India, AS, Rusia, Korea Utara, Pakistan, Mesir, Brazil, Indonesia, dan Iran. Rata-rata skor indeks tertinggi untuk pengukuran jumlah personel militer dalam periode 2001-2020 ditempati oleh Cina dengan skor 1,11 disusul oleh India pada posisi kedua dengan skor 0,98. Meski demikian, skor indeks jumlah personel militer Cina terus mengalami penurunan sejak tahun 2006 hingga tahun 2020; dengan titik terendah di tahun 2019 (skor 0,91). Dalam indikator ini, AS tidak mendapatkan skor yang tinggi (rata-rata 0,52).

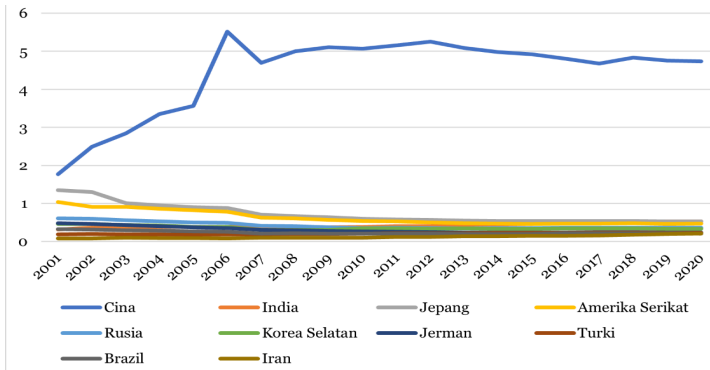
Figur 6.
Indeks Jumlah Personel Militer
Periode 2001-2020 (Skor Indeks 0-10)



Sumber: Bank Dunia (2024)

Kemudian, pengukuran untuk indikator produksi besi dan baja menunjukkan bahwa rata-rata skor tertinggi indeks produksi besi dan baja selama periode 2001-2020 dimiliki oleh Cina (4,22). Rata-rata skor tertinggi kedua dimiliki oleh Jepang (0,72) disusul oleh AS (0,62). Meski demikian, produksi besi dan baja oleh Jepang dan AS terus mengalami penurunan sejak 2001 hingga 2020. Bahkan, pada tahun 2020, keduanya disalip oleh India (0,53). Sepuluh negara dengan skor rata-rata tertinggi untuk indikator ini adalah Cina, Jepang, AS, India, Rusia, Korea Selatan, Jerman, Brazil, Turki, dan Iran.

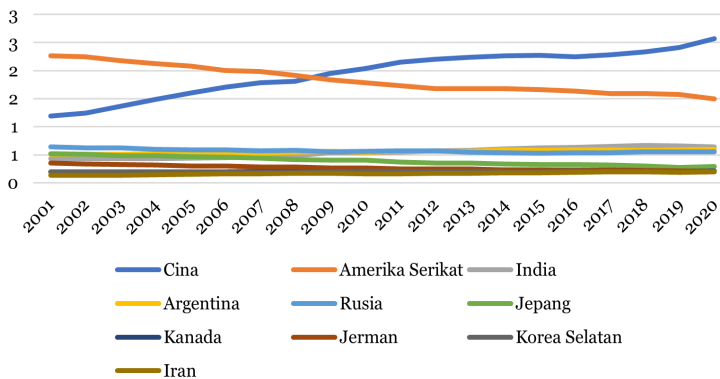
Figur 7.
Indeks Produksi Besi dan Baja
Periode 2001-2020 (Skor Indeks 0-10)



Sumber: OECD. Stat (2024)

Di sisi lain, pengukuran indeks konsumsi energi menunjukkan tren persilangan antara AS dan Cina. Konsumsi energi AS terus mengalami penurunan, sedangkan konsumsi energi Cina mengalami peningkatan. Meski demikian, rata-rata skor indeks konsumsi energi kedua negara untuk periode 2001-2020 tidak berbeda jauh (Cina mendapatkan skor 1,95 dan AS mendapatkan skor 1,83). Sepuluh negara dengan skor rata-rata tertinggi untuk indeks konsumsi energi adalah Cina, AS, Rusia, Argentina, India, Jepang, Jerman, Kanada, Korea Selatan, dan Iran.

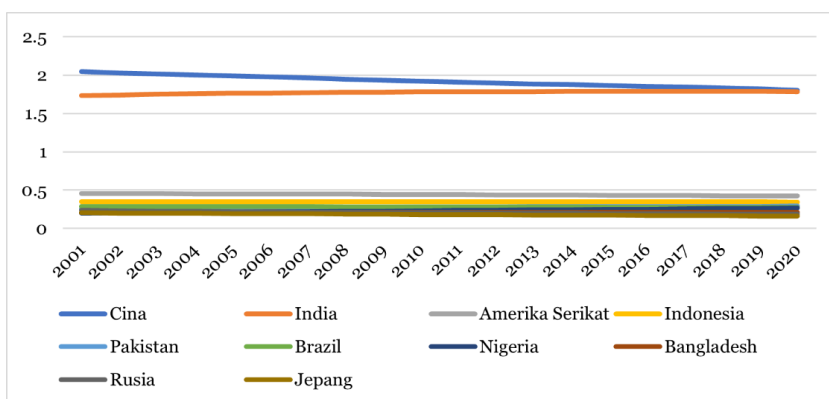
Figur 8.
Indeks Konsumsi Energi
Periode 2001-2020 (Skor Indeks 0-10)



Sumber: Enerdata Yearbook (2024)

Untuk indikator populasi total, skor indeks rata-rata tertinggi dari periode 2001 hingga 2020 dipegang oleh Cina (1,91) dengan disusul India (1,77). AS ada di peringkat ketiga dengan skor 0,44. Kendati mengalami peningkatan dalam indikator ini, grafik India cenderung landai, sedangkan skor Cina mengalami penurunan. Sepuluh negara dengan rata-rata skor tertinggi untuk indikator ini adalah Cina, India, AS, Indonesia, Brazil, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, Rusia, dan Jepang.

Figur 9.
Indeks Populasi Total Periode 2001-2020 (Indeks 0-10)

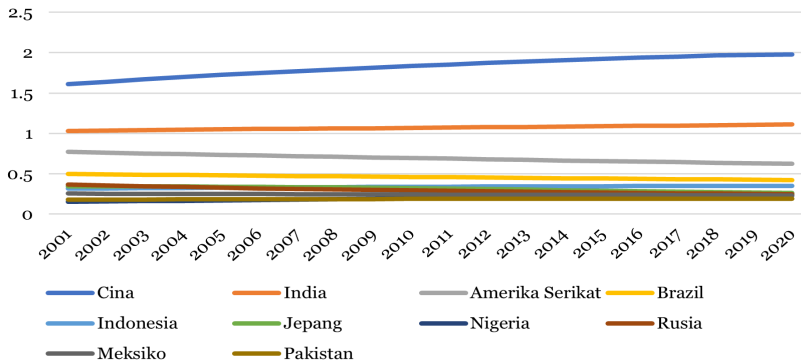


Sumber: Bank Dunia (2024)

Adapun untuk indikator populasi perkotaan (urban), Cina memiliki rata-rata skor indeks tertinggi dalam rentang waktu 2001-2010 (1,82) disusul India (1,07), lalu AS (0,69). Ketiga negara tersebut memiliki tren yang berbeda, dengan Cina mengalami peningkatan, sementara AS menurun, hingga India yang relatif konstan. Sepuluh negara dengan rata-rata skor tertinggi untuk indikator ini adalah Cina, India, AS, Brazil, Indonesia, Jepang, Rusia, Meksiko, Nigeria, dan Pakistan.

*Great Power Politics and United States'
Withdrawal from Afghanistan*

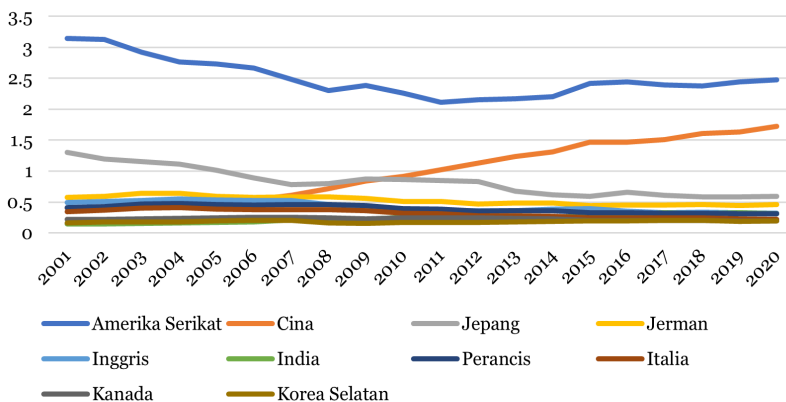
Figur 10.
Indeks Populasi Urban Periode 2001-2020 (Skor Indeks 0-10)



Sumber: Bank Dunia (2024)

Terakhir, untuk indikator GDP, AS memiliki rata-rata skor tertinggi dalam rentang waktu 2001-2020 (2,49), disusul oleh Cina (0,99), dan Jepang (0,82). Baik AS maupun Cina memiliki tren peningkatan – AS lebih unggul dibanding Cina, namun Jepang mengalami penurunan. Sepuluh negara dengan rata-rata skor tertinggi untuk indikator ini adalah AS, Cina, Jepang, Jerman, Inggris, Perancis, Italia, Kanada, dan Korea Selatan.

Figur 11.
Indeks GDP Periode 2001-2020 (Skor Indeks 0-10)



Sumber: Bank Dunia (2024)

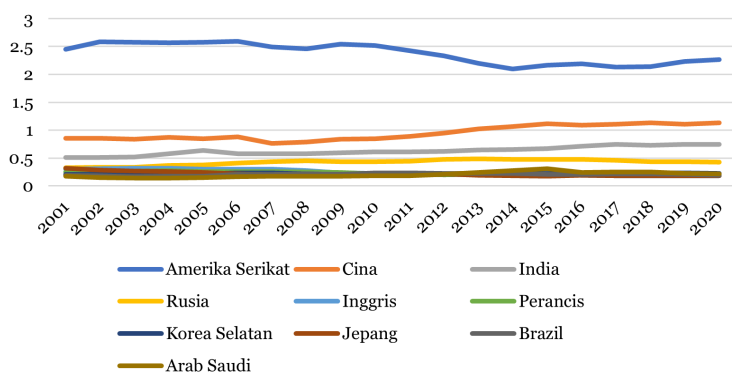
Dengan menggunakan rumusan yang dijelaskan dalam bagian kerangka konseptual, kekuatan relatif setiap negara dihitung

dengan mempertimbangkan kekuatan militer (indikator anggaran pertahanan dan jumlah personel) dan kekuatan laten (indikator produksi besi dan baja, konsumsi energi, populasi total, populasi urban, dan GDP). Hasil dari pengukuran dua kategori kekuatan tersebut adalah sebagai berikut.

Untuk kategori kekuatan militer, AS mendapatkan rata-rata skor tertinggi untuk periode 2001-2020 (2,37), disusul oleh Cina (0,94), dan India (0,62). Sepuluh negara dengan rata-rata skor tertinggi untuk indeks kekuatan militer adalah AS, Cina, India, Rusia, Inggris, Perancis, Korea Selatan, Jepang, Brazil, dan Arab Saudi.

Dalam periode yang sama, AS menunjukkan tren penurunan, sedangkan Cina dan India menunjukkan tren yang sebaliknya.

Figur 12.
Indeks Kekuatan Militer
Periode 2001-2020 (Skor Indeks 0-10)

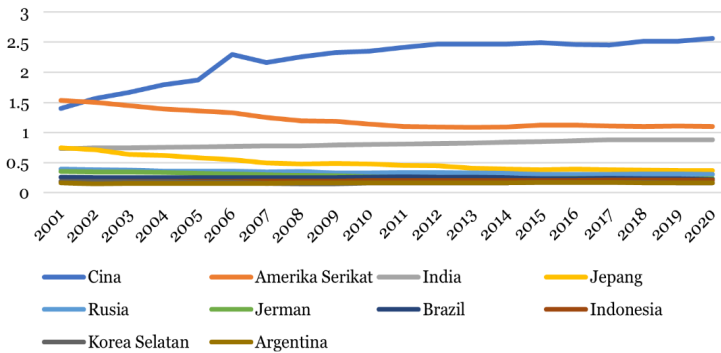


Sumber: Olahan penulis

Untuk kategori kedua, yakni kekuatan laten, pengukuran kekuatan relatif dengan mempertimbangkan lima indikator yang telah dijelaskan sebelumnya memperlihatkan bahwa Cina memiliki rata-rata skor tertinggi untuk periode 2001-2020 (2,22), disusul AS (1,21), dan India (0,80). Sepuluh negara dengan rata-rata skor tertinggi untuk kategori kekuatan laten adalah Cina, AS, India, Jepang, Rusia, Jerman, Brazil, Indonesia, Korea Selatan dan Argentina. Meski demikian, Cina dan AS memiliki tren yang berbeda. Cina, demikian halnya dengan India, memiliki tren peningkatan skor, sedangkan AS mengalami penurunan.

Great Power Politics and United States'
Withdrawal from Afghanistan

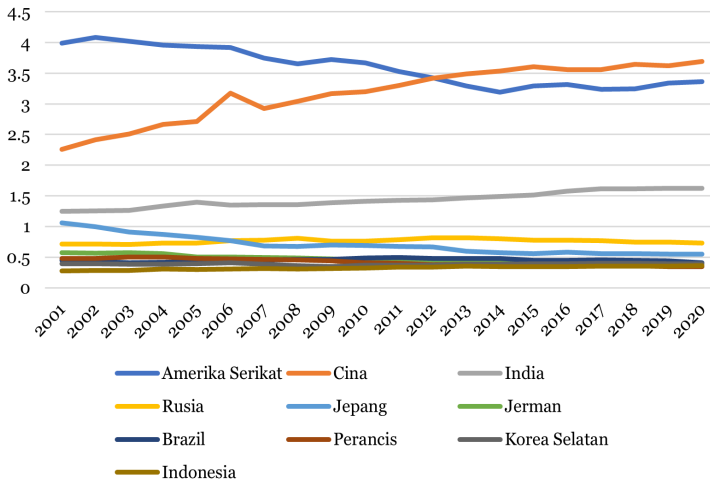
Figur 13.
Indeks Kekuatan Laten Periode 2001-2020 (Skor Indeks 0-10)



Sumber: Olahan penulis

Perhitungan kekuatan relatif AS jika dibandingkan dengan negara-negara lain ditunjukkan dalam grafik di bawah ini. Terlihat dua fenomena penting untuk memahami kebijakan *retrenchment*. Pertama, terjadi penurunan kekuatan relatif AS secara ordinal dari periode 2001 hingga 2020. Pergeseran posisi ordinal tersebut terjadi pada tahun 2012 dengan gap yang melebar di tahun-tahun selanjutnya. Penurunan kekuatan relatif AS terjadi secara tajam dari tahun 2002 ke tahun 2014, sementara setelah tahun 2014, mengalami kondisi stagnasi. Di sisi lain, sekaligus catatan kedua, terjadi peningkatan kekuatan relatif Cina selama periode yang sama karena terdapat peningkatan yang signifikan dalam kekuatan latennya.

Figur 14.
Indeks Kekuatan Relatif
Periode 2001-2020 (Skor Indeks 0-10)



Sumber: Olahan penulis

Pengabaian pada Wilayah/Fokus Periphery

Penjelasan kedua untuk *retrenchment* selanjutnya menyinggung pengabaian yang dilakukan pada wilayah/fokus *periphery*. Untuk menilai hal ini, ada tiga indikator yang perlu dinilai: (1) rincian alokasi anggaran AS untuk Afghanistan; (2) alokasi anggaran global AS; dan (3) alokasi personel militer AS secara global. Indikator pertama digunakan untuk melihat apakah secara longitudinal, alokasi anggaran AS untuk pertahanan Afghanistan mengalami pengurangan. Apabila iya, maka AS melakukan pengabaian pada komitmen inti (militer). Sementara itu, indikator kedua digunakan untuk melihat apakah postur global anggaran AS digeser ke wilayah inti. Mengingat pengukuran kekuatan relatif AS dipengaruhi oleh peningkatan kekuatan relatif Cina, maka realokasi anggaran tersebut seharusnya diarahkan untuk mencegah atau menangkal Cina. Dengan demikian, realokasi anggaran global AS seharusnya digeser dalam kebutuhan tersebut. Indikator ketiga digunakan untuk melihat implementasi dari pengabaian komitmen tersebut.

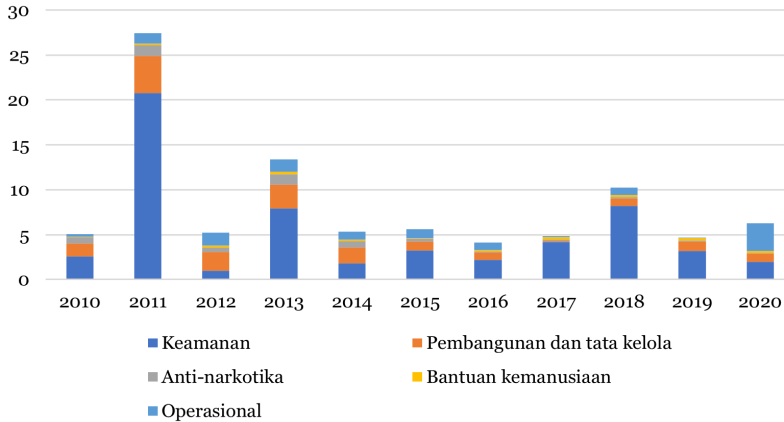
Untuk menilai indikator pertama, tulisan ini menggunakan data dari laporan Special Inspector General for Afghanistan Reconstruction (SIGAR). Dalam laporan SIGAR, untuk triwulan pertama 2021, tercatat AS sudah menggelontorkan dana sebesar 119,98 milyar

*Great Power Politics and United States'
Withdrawal from Afghanistan*

USD selama periode 2002 hingga 2020 untuk rekonstruksi Afghanistan. Dari jumlah tersebut, 83,73 milyar USD dialokasikan untuk keamanan, 31,54 milyar USD untuk pembangunan dan tata kelola pemerintahan, 9,01 milyar USD untuk anti-narkotika, 4,13 milyar USD untuk bantuan kemanusiaan, dan 14,87 milyar USD sisanya untuk biaya operasional. Total dana yang disalurkan melalui Kementerian Pertahanan AS mencapai 92,7 milyar USD dan sisanya disalurkan melalui Kementerian Luar Negeri, USAID, dan lembaga-lembaga lainnya. Dana yang dialirkan melalui Kementerian Pertahanan tersebut terdiri dari 82,9 milyar USD untuk pengembangan pasukan Afghanistan dan sisanya untuk program-program lain.

Angka-angka tersebut memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, AS tidak meninggalkan komitmen keamanan di Afghanistan – meski secara bertahap mengurangi personel militer. Alokasi tersebut tidak hanya dilakukan secara kumulatif dari tahun 2002 hingga 2020. Hasil telaah pengurangan jumlah personel militer AS di Afghanistan dalam bagian kedua tulisan ini menunjukkan bahwa penarikan mundur mulai dilakukan pasca-tahun 2011 hingga 2020. Meski demikian, dalam rentang periode tersebut, terdapat penurunan signifikan dalam tiga tahun tertentu terkait pendanaan SIGAR untuk keamanan (kalah besar dibandingkan alokasi untuk hal lain), yaitu tahun 2012 dan 2014 (kalah dari alokasi untuk pembangunan dan tata kelola) serta 2020 (kalah dari alokasi operasional). Di sisi lain, rata-rata dana yang dialokasikan untuk keamanan untuk periode 2011-2020 masih menempati peringkat lebih tinggi (5,43 milyar USD) dibanding alokasi untuk sektor lainnya (paling tinggi adalah 1,53 milyar USD untuk pembangunan dan tata kelola). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, AS tidak mengabaikan komitmen inti keamanan dengan tetap menggelontorkan dana untuk sekuritas Afghanistan dalam berbagai program, terutama pengembangan militer.

Figur 15.
Alokasi Anggaran AS untuk Rekonstruksi Afghanistan
Periode 2010-2020 (miliar USD)

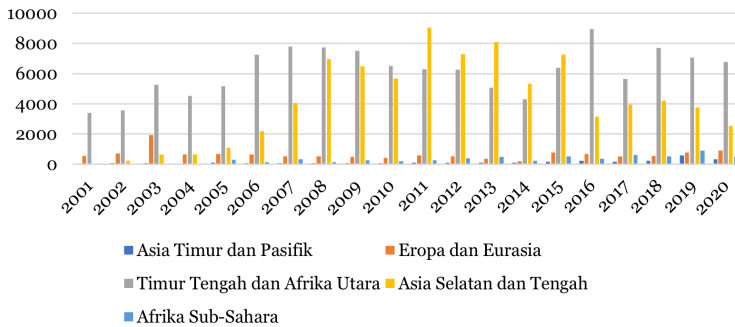


Sumber: SIGAR Report (2011-2021)

Untuk menilai indikator kedua terkait realokasi anggaran AS dari wilayah Afghanistan (atau Asia Selatan dan Asia Tengah secara lebih luas) ke Cina (atau Asia Timur secara lebih luas), data yang dapat digunakan bersumber dari situs USAID (2024). Data yang diperlukan hanya data bantuan militer dan tidak memasukkan kategori bantuan non-militer. Dari data tersebut, diperoleh bahwa terdapat peningkatan alokasi sumber daya yang dikeluarkan oleh AS ke Asia Timur dan Pasifik. Sementara itu, anggaran yang dikeluarkan untuk Asia Selatan dan Tengah cenderung fluktuatif – tren besarnya kerap menurun.

Alokasi bantuan militer AS untuk wilayah Asia Timur dan Pasifik adalah 31,87 juta USD di tahun 2001. Pada tahun 2020, bantuan tersebut mencapai 338,37 juta USD. Untuk jumlah bantuan militer tertinggi di wilayah ini tercatat pada tahun 2019, yakni sebesar 587,53 juta USD. Alokasi tersebut tidak termasuk anggaran pertahanan AS dalam operasi-operasi di Asia Timur dan Pasifik atau yang secara spesifik menyoar Cina. Data pangkalan militer AS global memperlihatkan bahwa per tahun 2021, ada sekitar 750 pangkalan militer di 80 negara. Di wilayah Asia Timur Laut saja, terdapat 120 pangkalan militer AS, sedangkan di Pasifik sebanyak 56 pangkalan militer. Artinya, 23 persen pangkalan militer AS ada di dua wilayah tersebut.

Figur 16.
Alokasi Bantuan Militer AS Periode 2001-2021

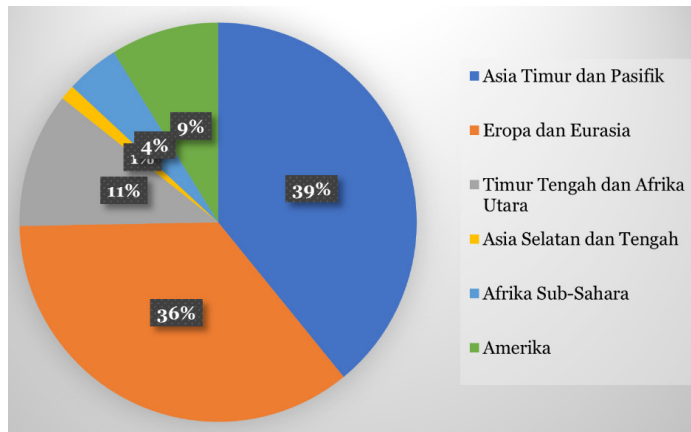


Sumber: USAID (2024)

Sebaran personel militer AS secara global memperlihatkan bahwa kawasan Asia Pasifik menjadi fokus utama kebijakan keamanan negara tersebut. Data dari Vine (2020) serta Allen et al. (2022) menunjukkan bahwa total pasukan AS yang diterjunkan di 159 negara mencapai kisaran 173.000 personel. Dari jumlah tersebut, 53.713 di antaranya ditempatkan di Jepang, sementara 26.414 personel berada di Korea Selatan. Wilayah lain di Asia Pasifik yang menjadi lokasi pasukan Amerika Serikat adalah Guam (6.140 personel). Selain itu, Jepang juga menjadi tuan rumah untuk basis militer AS yang terbesar di dunia dengan jumlah sebanyak 120 pangkalan. Kemudian, di Korea Selatan, terdapat 73 basis militer AS dan di Guam tercatat sebanyak 54.

Selain Asia Pasifik, kawasan lain yang menjadi komitmen inti AS adalah Eropa. Jerman menjadi negara Eropa dengan basis militer AS terbanyak (dengan total 119). Perlu diketahui bahwa basis militer AS dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu: (1) basis militer (*military bases*); (2) bunga lili (*lily pads*) yang merujuk pada basis militer berukuran kecil/mini; dan (3) basis militer yang didanai oleh AS (berlokasi di negara-negara tuan rumah). Sebaran tersebut memperlihatkan bahwa bagi AS, Timur Tengah bukan lagi menjadi wilayah komitmen inti. Sebagai perbandingan, jumlah pasukan AS terbesar di Timur Tengah berada di Irak dengan hanya sekitar 5.200 personel. Kemudian, jumlah basis militer AS terbanyak di kawasan ini juga berada di Turki dengan hanya 13 pangkalan. Sebelumnya, pada tahun 2015, di Turki masih terdapat 17 basis militer AS. Diagram lingkaran berikut memperlihatkan sebaran basis militer AS secara global per kawasan.

Figur 17.
Sebaran Basis Militer AS Periode 2020



Sumber: Vine (2020); Allen et al. (2022)

Simpulan

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan AS untuk berdamai dengan Taliban dan meninggalkan Afghanistan merupakan bagian dari penerapan kebijakan *retrenchment*. Kebijakan tersebut diambil untuk merespons penurunan kekuatan relatif secara ordinal yang berlangsung dalam waktu yang lama. Data indeks kekuatan relatif menunjukkan bahwa posisi AS sebagai hegemon telah diambil alih oleh Cina di tahun 2012. Meski demikian, kekuatan militer AS masih lebih superior dibandingkan oleh Cina di tahun tersebut (dan bahkan hingga tahun 2020). Meski menarik diri dari Afghanistan, AS tidak meninggalkan komitmen inti mereka terhadap keamanan di negara tersebut. Hal ini dibuktikan dari dominasi alokasi anggaran rekonstruksi Afghanistan yang masih digelontorkan oleh AS di sektor keamanan. AS menyerahkan tanggung jawab keamanan pada militer Afghanistan dengan melakukan pengembangan militer nasional (dalam bentuk pelatihan dan lain-lain). Namun, usai penandatanganan kesepakatan damai dengan Taliban, upaya AS tersebut tampaknya belum optimal. Militer Afghanistan gagal menciptakan situasi aman dan bahkan kalah dari kemampuan tempur Taliban. Terakhir, data juga memperlihatkan bahwa AS melakukan realokasi anggaran secara global dengan memberikan proporsi yang lebih besar untuk kawasan Asia Pasifik.

*Great Power Politics and United States'
Withdrawal from Afghanistan*

Penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus dilengkapi dengan penelitian selanjutnya. Pertama, data-data kuantitatif yang digunakan tidak dibangun sendiri oleh penulis, namun menggunakan data-data yang dikumpulkan oleh lembaga penyedia data, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat masalah validitas data, mengingat lembaga-lembaga tersebut tentu memiliki motif politik tertentu dalam merilis data. Kedua, metode pengukuran indeks dilakukan secara sederhana tanpa menggunakan penilaian ahli dalam diskusi terpumpun, sehingga sepenuhnya bergantung pada interpretasi penulis. Ketiga, tulisan ini membatasi penjelasan dalam kelompok politik negara besar, namun mengabaikan faktor-faktor internal, seperti politik domestik atau individu pengambil kebijakan. Model *state-centric* ini banyak mendapat kritik karena dianggap mengabaikan penjelasan yang mendalam.

Acknowledgement:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Awani Yamora Masta, Khaira Anisa, dan Nofra Sella yang membantu pengumpulan dataset untuk penelitian ini.

Tentang Penulis

Broto Wardoyo adalah dosen di Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Selain itu, penulis juga mengajar di Program Kajian Terorisme dan Program Kajian Ketahanan Nasional, terutama untuk konsentrasi Kajian Intelijen Strategik, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana dari Universitas Indonesia serta pendidikan Magister dan Doktoral dari National Chengchi University, Taiwan. Penulis dapat dihubungi di broto09@ui.ac.id.

Referensi

Buku dan Bab dalam Buku

- Bergen, Peter L., 2011. *The Longest War: The Enduring Conflict between America and Al-Qaeda*. New York: Free Press.
- Keen, David, 2006. *Endless War?: Hidden Functions of the "War on Terror"*. London: Pluto Press.
- Lubin, Alex, 2021. *Never-Ending War on Terror*. Oakland, California: University of California Press.
- MacDonald, Paul K., dan Joseph M. Parent, 2018. *Twilight of the Titans: Great Power Decline and Retrenchment*. Itacha dan London: Cornell University Press.
- Mearsheimer, John J., 2001. *The Tragedy of Great Power Politics*. New York dan London: W.W. Norton & Company.
- Vine, David, 2020. *The United States of War: A Global History of America's Endless Conflict, From Columbus to the Islamic State*. Oakland, California: California University Press.

Jurnal dan Artikel Jurnal

- Allen, Michael A., et al., 2022. "US Global Military Deployment, 1950-2020", *Conflict Management and Peace Science*, **39**(3): 351-370.
- Brooks, Stephen G., et al., 2012. "Don't Come Home, America: The Case against Retrenchment", *International Security*, **37**(3): 7-51.
- Byman, Daniel, dan Asfandyar Mir, 2022. "Assessing al-Qaeda: A Debate", *Studies in Conflict & Terrorism*: 1-40.
- Daalder, Ivo H., dan James M. Lindsay, 2001. "Nasty, Brutish, and Long: America's War on Terrorism", *Current History*, **100**(650): 403-409.
- Honig, Jan Willem, dan Ilmari Käihko, 2023. "An Exemplary Defeat: The West in Afghanistan, 2001-2021", *Armed Forces & Society*, **49**(4): 989-1000.

*Great Power Politics and United States'
Withdrawal from Afghanistan*

- Kim, D. G., et al., 2024. "Remember Kabul? Reputation, Strategic Context, and American Credibility after the Afghanistan Withdrawal", *Contemporary Security Policy*, **45**(2): 265-297.
- MacDonald, Paul K., dan Joseph M. Parent, 2011. "Graceful Decline? The Surprising Success of Great Power Retrenchment", *International Security*, **35**(4): 7-44.
- Masta, Awani Yamora, 2022. "United States Foreign Policy: Peace Agreement with the Taliban in 2020", *Society*, **10**(2): 289-300.
- Simpson, Erika, 2023. "Addressing Challenges Facing NATO and the United States Using Lessons Learned from Afghanistan and Ukraine", *Peace Review*, **35**(2): 347-365.
- Snyder, Robert S., 2023. "The Fall of Afghanistan: An American Tragedy", *Small Wars & Insurgencies*, **34**(4): 747-758.
- Uwalaka, Temple, 2023. "Evaluating Military Use of Social Media for Political Branding during Online Firestorms: An Analysis of the Afghan Troops Withdrawal", *Journal of Political Marketing*.
- Van Evera, Stephen, 2006. "Assessing U.S. Strategy in the War on Terror", *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, **607**: 10-26.
- Zappetini, Franco dan Mustafa Rezazadah, 2023. "Communication Strategies on Twitter: A Critical Discourse Analysis of the US Withdrawal from Afghanistan", *International Journal of Strategic Communication*.

Dokumen Resmi

- SIGAR, 2011. *Quarterly Report to the United States Congress*, Januari.
- SIGAR, 2012. *Quarterly Report to the United States Congress*, Januari.
- SIGAR, 2013. *Quarterly Report to the United States Congress*, Januari.

- SIGAR, 2014. *Quarterly Report to the United States Congress*, Januari.
- SIGAR, 2015. *Quarterly Report to the United States Congress*, Januari.
- SIGAR, 2016. *Quarterly Report to the United States Congress*, Januari.
- SIGAR, 2017. *Quarterly Report to the United States Congress*, Januari.
- SIGAR, 2018. *Quarterly Report to the United States Congress*, Januari.
- SIGAR, 2019. *Quarterly Report to the United States Congress*, Januari.
- SIGAR, 2020. *Quarterly Report to the United States Congress*, Januari.
- SIGAR, 2021. *Quarterly Report to the United States Congress*, Januari.
- White House, 2003. *National Strategy for Combating Terrorism*. Februari.

Artikel Daring

- Bush, George Walker, 2001. "Address to a Joint Session of Congress and the American People" [daring]. dalam <https://georgewbush-whitehouse.archives.gov/news/releases/2001/09/20010920-8.html> [Diakses tanggal 26 Februari 2024].
- Dozar, Megan, 2021. "Afghanistan: The Cost of War" [daring]. dalam <https://projects.voanews.com/afghanistan/timeline/> [Diakses tanggal 26 Februari 2024].
- Greig, J. Michael dan Andrew J. Enterline, 2017. "Correlates of War Project: National Material Capabilities (NMC) Data Documentation" [daring]. dalam https://correlatesofwar.org/wp-content/uploads/NMC_Documentation_v5_0.pdf [Diakses tanggal 26 Februari 2024].

*Great Power Politics and United States'
Withdrawal from Afghanistan*

- Harrington, Jake dan Jared Thompson, 2022. "Zawahiri's Death and What's Next for al Qaeda" [daring]. dalam <https://www.csis.org/analysis/zawahiris-death-and-whats-next-al-qaeda> [Diakses tanggal 26 Februari 2024].
- Hoffman, Bruce, 2018. "Al-Qaeda's Resurrection" [daring]. dalam <https://www.cfr.org/expert-brief/al-qaedas-resurrection> [Diakses tanggal 26 Februari 2024].
- McCarthy, Niall, 2019. "The Annual Cost of the War in Afghanistan since 2001" [daring]. dalam <https://www.forbes.com/sites/niallmccarthy/2019/09/12/the-annual-cost-of-the-war-in-afghanistan-since-2001-infographic/?sh=cbb6ac1971f> [Diakses tanggal 26 Februari 2024].
- OECD. Stat, 2024. "OECD Statistics" [daring]. dalam <https://stats.oecd.org/> [Diakses tanggal 26 Februari 2024].
- The Enerdata Yearbook, 2024. "World Energy & Climate Statistics – Yearbook 2023" [daring]. dalam <https://yearbook.enerdata.net/> [Diakses tanggal 26 Februari 2024].
- USAID, 2024. "USAID Data Service" [daring]. dalam <https://www.foreignassistance.gov> [Diakses tanggal 26 Februari 2024].
- World Bank, 2024. "World Bank Open Data" [daring]. dalam <https://data.worldbank.org/> [Diakses tanggal 26 Februari 2024].